

CAMPUR KODE PADA VIDEO YOUTUBE FOOD VLOGGER DYODORAN (KAJIAN SOSIOLINGUSTIK)

Amalia Virginiawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
amalia.21013@mhs.unesa.ac.id

Mintowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena campur kode tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung di masyarakat, tetapi juga banyak dijumpai dalam media sosial, salah satunya adalah platform youtube. Salah satu channel youtube yang mengandung peristiwa campur kode secara konsisten adalah channel youtube Dyodoran. Channel ini menarik untuk dikaji, karena penuturnya merupakan seorang bilingual, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi sehari-hari. Dalam hal ini, penutur mampu menyisipkan bahasa Jawa dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode dalam tuturan pada video youtube Dyodoran serta mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan video youtube Dyodoran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode simak-catat. Subjek dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam sepuluh video yang diunggah oleh channel youtube Dyodoran. Sementara itu, objek penelitian adalah jenis campur kode yang terdapat dalam tuturan sepuluh video youtube Dyodoran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) wujud campur kode dalam video youtube Dyodoran berupa penyisipan unsur kata, frasa, serta perulangan kata (2) faktor penyebab terjadinya campur kode dalam video youtube Dyodoran yaitu mencakup faktor identifikasi ragam, globalisasi, mengormati lawan tutur, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Kata Kunci: Bilingual, Campur Kode, Youtube.

Abstract

The phenomenon of code-mixing occurs not only in direct interactions in society but is also frequently encountered on social media, one of which is the YouTube platform. One YouTube channel that consistently contains code-mixing events is the Dyodoran YouTube channel. This channel is interesting to study because the speaker is bilingual, that is, someone who has the ability to use two or more languages in everyday communication. In this case, the speaker is able to insert Javanese and English into Indonesian, which is used as the main language. This study aims to describe the form of code-mixing in speech in Dyodoran YouTube videos and describe the factors that cause code-mixing in speech in Dyodoran YouTube videos. This study uses a qualitative descriptive research type. The method used is the listening and noting method. The subjects in this study are speech contained in ten videos uploaded by the Dyodoran YouTube channel. Meanwhile, the object of the study is the type of code-mixing found in the speech of ten Dyodoran YouTube videos. The results of this study show that (1) the form of code mixing in Dyodoran's YouTube videos is in the form of insertion of elements of words, phrases, and repetition of words (2) the factors causing code mixing in Dyodoran's YouTube videos include factors of variety identification, globalization, respecting the interlocutor, and the desire to explain or interpret.

Keywords: Bilingual, Code Mixing, Youtube

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi, bekerja sama, serta memenuhi kebutuhan emosional dan praktis sehari-hari. Untuk menjalin dan membina interaksi sosial yang efektif, manusia memerlukan alat komunikasi yang universal, dan alat tersebut adalah bahasa. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial karena tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar informasi, tetapi juga sebagai media ekspresi diri dan jati diri. Bahasa mencerminkan pikiran, perasaan, nilai, dan budaya dari penuturnya.

Menurut Kridalaksana (2008:24), bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menyampaikan ide, emosi, serta identitas diri. Artinya, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga merepresentasikan karakter sosial dan budaya individu atau kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, bahasa menjadi elemen utama dalam membentuk hubungan sosial dan memelihara keberlangsungan interaksi antarmanusia. Bahasa bukan sekadar sarana teknis, melainkan simbol yang membawa makna budaya, ideologi, dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas penuturnya.

Kajian tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat secara khusus dipelajari dalam cabang ilmu linguistik yang disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bidang studi yang membahas bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial, serta bagaimana faktor sosial memengaruhi pilihan dan penggunaan bahasa oleh individu. Meyerhoff (2006:1) menyatakan bahwa sosiolinguistik berfokus pada pemahaman tentang bagaimana bahasa dipakai oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dengan memperhatikan latar belakang sosial, status, peran, serta identitas sosial dari para penutur.

Dengan kata lain, sosiolinguistik melihat bahasa sebagai produk sosial sekaligus alat pembentuk realitas sosial. Berbeda dengan sosiologi yang secara umum menelaah perilaku sosial dan struktur masyarakat, sosiolinguistik mengamati secara spesifik hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat. Dalam praktiknya, sosiolinguistik mencakup berbagai aspek kebahasaan seperti dialek, ragam bahasa, sikap bahasa, bilingualisme, alih kode, hingga fenomena campur kode (Mubarak, 2016).

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keragaman bahasa dan budaya. Di negeri ini, mayoritas masyarakat setidaknya menguasai tiga bahasa, yakni bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu nasional, dan bahasa asing

seperti bahasa Inggris yang diajarkan dalam sistem pendidikan formal. Kondisi ini melahirkan situasi kebahasaan yang disebut bilingualisme, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa secara aktif dan relatif seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Chaer dan Agustina (2014:85) menjelaskan bahwa bilingualisme bukan hanya sekadar kemampuan mengenali dua bahasa, tetapi juga mencakup kompetensi komunikatif dalam kedua bahasa tersebut. Sementara itu, Mesthrie (2009:37) menyebutkan bahwa bilingualisme terjadi ketika seorang individu secara konsisten menggunakan dua bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Fenomena bilingualisme di masyarakat seringkali memunculkan sejumlah gejala kebahasaan yang menarik untuk dikaji, seperti interferensi bahasa, integrasi linguistik, alih kode (*code-switching*), serta campur kode (*code-mixing*). Di antara berbagai bentuk fenomena kebahasaan tersebut, campur kode menjadi salah satu yang paling umum dijumpai, terutama dalam situasi informal dan komunikasi sehari-hari. Campur kode merujuk pada penggunaan unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan tanpa adanya tekanan dari luar. Menurut Aslinda (2014:24), campur kode terjadi ketika kata, frasa, klausa, idiom, hingga perulangan kata dari suatu bahasa disisipkan dalam tuturan yang menggunakan bahasa lain.

Campur kode biasanya bersifat spontan dan tidak direncanakan, serta seringkali dilakukan secara tidak sadar oleh penutur. Ada berbagai alasan mengapa seseorang melakukan campur kode, antara lain karena pengaruh kebiasaan berbahasa, keinginan memperjelas makna, menunjukkan identitas sosial, hingga untuk menyesuaikan dengan gaya komunikasi yang dianggap lebih modern atau ekspresif. Manaf (2021:21) mengemukakan bahwa dalam masyarakat bilingual, penggunaan campur kode merupakan bagian dari praktik komunikasi yang alami dan fleksibel.

Menariknya, fenomena campur kode saat ini tidak hanya terbatas pada interaksi langsung antarindividu, tetapi juga menjalar ke ranah komunikasi digital. Perkembangan teknologi dan media sosial telah menciptakan ruang-ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Salah satu platform yang menunjukkan maraknya praktik campur kode adalah YouTube, yang memungkinkan para kreator konten untuk menyampaikan pesan secara bebas dalam gaya dan bahasa yang mereka pilih. Dalam dunia YouTube, penggunaan campur kode menjadi bagian dari gaya komunikasi yang khas dan personal, serta dapat memperkuat kedekatan antara kreator dengan penontonnya.

Salah satu contoh YouTuber yang konsisten menampilkan fenomena campur kode dalam kontennya adalah Dyodoran, atau Dyo Hendro Kumoro, seorang food

vlogger asal Wonosobo, Jawa Tengah. Dyodoran dikenal karena gaya bertuturnya yang mencampurkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris secara bergantian dalam satu tuturan. Ciri khas lainnya adalah keberaniannya mencoba makanan ekstrem, gaya komunikasi yang santai dan menghibur, serta penggunaan dialek lokal yang memperkuat keaslian karakternya.

Sejak memulai karier sebagai food vlogger di Instagram pada tahun 2014 dan kemudian aktif di YouTube sejak tahun 2016, Dyodoran telah berhasil menarik perhatian banyak penonton. Dengan jumlah pengikut yang mencapai ratusan ribu, ia dikenal luas karena kontennya yang otentik serta kemampuannya merepresentasikan dinamika komunikasi masyarakat Jawa modern yang juga terbuka terhadap pengaruh global. Dalam berbagai videonya, Dyodoran kerap menyisipkan istilah-istilah berbahasa Inggris ke dalam kalimat yang berbahasa Indonesia atau Jawa. Hal ini menjadikannya subjek yang menarik untuk dianalisis dalam kajian sosiolinguistik, khususnya terkait fenomena campur kode.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena tersebut dalam video YouTube milik Dyodoran. Penelitian ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengungkap aspek linguistik dari tuturan yang digunakan, tetapi juga bertujuan untuk memperkaya pemahaman mengenai bagaimana media sosial menjadi arena baru dalam praktik kebahasaan masyarakat modern. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiolinguistik, terutama dalam konteks komunikasi digital masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: **“Campur Kode pada Video YouTube Food Vlogger Dyodoran (Kajian Sosiolinguistik)”**.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menelaah fenomena kebahasaan berupa campur kode yang muncul pada video-video yang diunggah dalam kanal YouTube Dyodoran, khususnya terkait bentuk dan faktor penyebabnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan verbal antarpenerut yang terekam secara alami dalam video-video yang ditayangkan pada kanal YouTube Dyodoran. Peneliti menetapkan kriteria pemilihan video berdasarkan kebaruan, relevansi, dan kemunculan fenomena campur kode. Sebanyak 10 video yang diunggah dalam rentang

waktu Desember 2024 hingga Mei 2025 dipilih karena memuat fenomena campur kode secara dominan dan bervariasi.

Data penelitian berupa transkrip tuturan dari interaksi verbal yang mengandung unsur campur kode. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Peneliti menyimak video secara saksama tanpa terlibat langsung dalam interaksi, lalu mencatat tuturan yang mengandung unsur campur kode. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk (kata, frasa, baster, idiom, perulangan, dan klausa) serta faktor penyebabnya. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi enam tahapan, yaitu: (1) mentranskrip tuturan dari video, (2) mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah, (3) memberi kode pada data untuk mempermudah klasifikasi, (4) menginterpretasikan data, (5) menyajikan hasil dalam bentuk tabel, dan (6) menarik simpulan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai pengamat, dibantu oleh instrumen penunjang berupa alat tulis, buku, dan gawai (handphone) untuk menyimak dan mencatat data secara efisien. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2017:120–121), metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menghubungkan dan membandingkan antara unsur-unsur yang bersifat lingual, baik dalam satu bahasa maupun lebih dari satu bahasa.

Metode ini melibatkan beberapa teknik analisis, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan yang pokok (HBSP). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah HBB untuk membedakan data, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik HBS untuk menyamakan data yang memiliki kesamaan bentuk atau fungsi. Selain menggunakan metode padan intralingual, penelitian ini juga menggunakan metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2017:286), metode padan ekstralingual adalah metode yang menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur yang berada di luar aspek kebahasaan. Dalam konteks penelitian ini, metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Fenomena campur kode merupakan salah satu gejala linguistik yang lazim ditemukan dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Di Indonesia, campur kode kerap muncul dalam konteks komunikasi informal, termasuk dalam media digital seperti YouTube. Salah satu contoh menonjol dari praktik ini dapat ditemukan pada

kanal YouTube milik food vlogger Dyodoran, yang secara aktif menggunakan campur kode dalam setiap ulasan kuliner yang disampaikannya. Melalui gaya tutur yang khas dan komunikatif, Dyodoran secara kreatif mencampurkan unsur bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris.

1. Bentuk Campur Kode dalam video youtube food vlogger Dyodoran

Dalam video YouTube food vlogger Dyodoran ditemukan sebanyak 30 tuturan yang mengandung fenomena campur kode. Campur kode yang muncul dalam video tersebut berbentuk penyisipan unsur kata, frasa, dan pengulangan kata. Salah satu contohnya terdapat dalam tuturan berikut:

“Ini katanya apa langganannya **Kawula** Muda banyak Pak yang terselamatkan oleh menu-menu Bapak” (V1/0.00/Ck/Kt).

Pada tuturan ini, Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode yang muncul berbentuk kata benda (nomina), yaitu penyisipan kata “*kawula*” yang berarti “*rakyat*”. Penggunaan kata “*kawula*” dalam konteks ini mengacu pada kelompok usia muda, yaitu “*kawula muda*”, sebagai cara untuk menyebut kaum muda yang terbantu oleh menu makanan yang disediakan. Dalam tuturan ini, BI menjadi bahasa utama, sedangkan BJ berfungsi sebagai sisipan. Penyisipan kata “*kawula*” mencerminkan identitas penutur yang ingin mengekspresikan dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu, serta memperkuat makna sosial dalam komunikasi informal. Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan bentuk integrasi bahasa dalam komunikasi masyarakat Jawa modern, di mana bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saling mempengaruhi dan membentuk gaya tutur yang khas.

“Ngomong-ngomong penyelamat dompet tipis ini harganya satu porsi **pinten** Pak” (V1/3.03/Ck/Kt).

Tuturan ini menunjukkan bentuk campur kode berupa penyisipan kata “*pinten*”, yang merupakan kata dalam bahasa Jawa dan berarti “*berapa*”. Secara gramatikal, bentuk campur kode ini berwujud kata keterangan (adverbia), karena “*pinten*” digunakan untuk menanyakan jumlah atau kuantitas. Sama seperti data sebelumnya, BI menjadi bahasa utama, sedangkan BJ disisipkan untuk memperkuat nuansa lokal dalam percakapan. Penggunaan kata “*pinten*” juga mencerminkan bagaimana bahasa Jawa tetap hidup dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam konteks informal yang akrab, seperti saat menanyakan harga makanan murah. Tuturan tersebut tidak

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas dan kedekatan budaya antara penutur dan audiens.

“Saya pesen **setunggal** mie ayam” (V2/5.23/Ck/Kt).

Dalam tuturan ini, ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran melalui penyisipan unsur bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode yang digunakan berbentuk kata bilangan (numeralia), yaitu penyisipan kata “*setunggal*” yang berarti “*satu*”. Kata ini digunakan untuk menyatakan jumlah pesanan mie ayam dalam konteks interaksi sehari-hari yang santai dan informal. Dalam hal ini, BI berperan sebagai bahasa utama yang dominan, sementara BJ menjadi bahasa sisipan. Penggunaan kata “*setunggal*” dalam konteks ini menunjukkan kedekatan penutur dengan budaya dan bahasa lokal, serta menjadi bagian dari gaya komunikasi khas Dyodoran yang memadukan unsur lokal dan nasional. Fenomena ini juga memperkuat ciri interaksi masyarakat bilingual, di mana unsur bahasa daerah tetap digunakan secara fleksibel dalam percakapan sehari-hari terlihat dari struktur kalimat “*Saya pesen ... mie ayam*”, sedangkan BJ muncul sebagai bahasa sisipan melalui kata “*setunggal*”.

“Nih pokoknya yang **original** sudah tak cobain” (V2/ 8.43/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Inggris (BIg) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata sifat (adjektiva) yaitu penyisipan kata “*original*” yang berarti “*asli*”. Hal ini karena kata “*original*” digunakan untuk menjelaskan jenis atau varian yang paling dasar atau yang belum dimodifikasi, dalam konteks makanan. BI sebagai bahasa utama yang dominan, sedangkan BIg berfungsi sebagai bahasa sisipan, fenomena campur kode ini mencerminkan gaya komunikasi masyarakat urban, terutama di kalangan generasi muda, yang cenderung menyisipkan istilah-istilah berbahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari untuk memberi kesan modern, gaul, atau kekinian.

“Jelas ya kalau udah **basicnya** itu udah enak, bumbunya ditambahin kayak saus, sambal, kecap pasti tambah enak” (V2/11:07/Ck/Kt)

Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata sifat (adjektiva) yaitu penyisipan kata “*basic*” yang berarti

“dasar” atau “sederhana”. Hal ini karena kata “basic” digunakan untuk menjelaskan kualitas atau kondisi dasar dari suatu hal, dalam konteks ini adalah rasa makanan. Pada data ini, BI berperan sebagai bahasa utama yang dominan, sedangkan Bing sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini penyisipan kata “basic” memperlihatkan bagaimana bahasa Inggris telah melekat dalam percakapan sehari-hari dan digunakan secara kreatif untuk menambah kesan yang lebih santai dan akrab.

“Untuk yang mau kesini mau *searching* di maps ini namanya Mie ayam bakso Pak Dhuwur” (V2/13:19/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Inggris (BIng) ke dalam tuturan bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata tuturan ini, berwujud kata kerja (verba) yaitu penyisipan kata “*searching*” yang berarti “mencari”. Hal ini karena kata “*searching*” digunakan untuk menjelaskan tindakan pencarian lokasi secara digital melalui aplikasi google maps. Pada data ini BI sebagai bahasa utama yang dominan sedangkan Bing sebagai bahasa sisipan. Dalam data 14 menunjukkan fenomena campur kode ini mencerminkan bagaimana pengguna bahasa Indonesia mengadopsi istilah bahasa Inggris yang berkaitan dengan teknologi dan gaya hidup kekinian dalam percakapan mereka.

“Informasi lengkap semua ada di video ini mulai dari alamat ya harganya sama menu-menanya *yowis* langsung kita nyeberang menuju ke sana yuk (V1/1.25 /Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur Kode dalam tuturan ini berwujud kata keterangan (adverbia) yaitu penyisipan kata “*yowis*” yang berarti “ya sudah atau yaudah” . Hal ini karena kata “*yowis*” digunakan dalam percakapan sehari- hari untuk menyatakan persetujuan atau penerimaan secara santai dalam bahasa Jawa. Pada data ini BI sebagai bahasa utama yang dominan sedangkan BJ sebagai bahasa sisipan.

“Ramai orang beli namanya *sego gradak*” (V3/1.02/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran

melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata benda (nomina), yaitu penyisipan kata “*sego gradak*” yang berarti “nasi dengan lauk sederhana khas Jawa”. Hal ini karena kata “*sego gradak*” digunakan untuk menyebut jenis makanan tradisional. Pada data ini, BI sebagai bahasa utama yang dominan, sedangkan BJ hadir sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini, penyisipan kata “*sego gradak*” menunjukkan bahwa penutur menggunakan unsur lokal bahasa Jawa untuk memperjelas makna sekaligus memberikan nuansa kultural pada makanan yang disebutkan. Selain menambah keunikan dalam gaya tutur, penyisipan ini juga memperlihatkan bagaimana penutur mengekspresikan identitas budaya lokal, terutama dalam konteks kuliner yang dekat dengan masyarakat.

“Wah siap, mau *garingan* apa kuah” (V3/1.58/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata benda (nomina), yaitu penyisipan kata “*garingan*” yang berarti (kering). Hal ini karena kata “*garingan*” digunakan untuk menjelaskan sajian makanan tanpa kuah , istilah ini umum digunakan dalam konteks kuliner masyarakat Jawa, khususnya untuk menyebut pilihan menu seperti mie ayam atau bakso. Dalam data ini, penyisipan kata “*garingan*” menunjukkan bahwa penutur menyisipkan serpihan kata BJ untuk menciptakan gaya tutur yang lebih akrab dan sesuai dengan konteks budaya lokal, yakni saat menawarkan pilihan makanan kepada konsumen. Penyisipan ini juga merefleksikan cara penutur mengekspresikan dirinya dalam suasana informal yang santai dan bersifat lokal.

“Nikmat lur kamu bisa membayangkan habis kerja berat kayak gitu, laper *madang* ke sini” (V3/5:40/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode, Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata kerja (verba) yaitu “*madang*” yang berarti “makan”. Hal ini karena kata “*madang*”digunakan untuk menyatakan aktivitas makan, yang dalam konteks ini menggambarkan kenikmatan setelah bekerja keras. Pada data ini BI berperan sebagai bahasa utama yang dominan, sedangkan BJ sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini, penyisipan kata “*madang*” menunjukkan bahwa penutur menyisipkan

serpihan kata dari BJ untuk menegaskan kedekatan sosial dengan penonton, serta meluapkan ekspresi pengalaman makan setelah lelah bekerja.

“Enak **tenan** lur ya kayak gini nih bebeknya pas”
(V4/7:00/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata keterangan (adverbia) yaitu penyisipan kata “**tenan**” yang berarti “benar-benar”. Hal ini karena kata “**tenan**” digunakan untuk Kata-kata ini digunakan untuk menegaskan rasa (enak). Dalam data ini, penyisipan kata “**tenan**” mencerminkan bentuk komunikasi lisan dalam masyarakat Jawa modern yang sering menggabungkan elemen dari dua bahasa, yaitu BI dan BJ.

“**Sugeng siang** masih di Yogyakarta area bantul” (V5/0:46/Ck/Fr)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud frasa verbal, yaitu penyisipan frasa “**sugeng siang**” yang berarti “selamat siang”. Hal ini karena frasa “**sugeng siang**” digunakan sebagai ungkapan sapaan yang menunjukkan kesopanan dan keakraban khas budaya Jawa. Pada data ini, BI sebagai bahasa utama yang dominan, sedangkan BJ sebagai bahasa sisipan. Dalam konteks video, penyisipan kata ini menunjukkan bahwa penutur memanfaatkan serpihan bahasa Jawa untuk menyapa audience secara sopan dan membangun kedekatan emosional, terutama kepada penutur lokal yang memiliki latar budaya Jawa.

“Wah menarik sekali dimasak masih di **pawon** seperti rumah sendiri” (V5/1:07/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata benda (nomina), yaitu penyisipan kata “**pawon**” yang berarti “dapur”. Hal ini karena kata “**pawon**” digunakan untuk menyebut tempat memasak secara khas dalam budaya Jawa, yang memiliki nilai kedekatan emosional dengan rumah atau suasana kekeluargaan. Hal ini mencerminkan identitas kultural penutur serta menggambarkan fenomena komunikasi

masyarakat Jawa modern, di mana BI digunakan sebagai bahasa nasional, tetapi tetap mengakomodasi unsur-unsur BJ.

“Wah habis ini langsung kita pesan saja **matur suwun** mbah Djadi” (V5/5:10/Ck/Fr)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud frasa verbal yaitu penyisipan frasa “**matur suwun**” yang berarti “terima kasih, serta penyisipan kata “**mbah**” yang merupakan sapaan dalam BJ untuk orang yang lebih tua. Fenomena ini mencerminkan realita komunikasi sehari-hari masyarakat Jawa modern, di mana bahasa Indonesia digunakan secara luas namun tetap diperkaya oleh serpihan BJ guna menyampaikan nilai-nilai kesopanan, keakraban, dan penghormatan.

“Wah ini lur jadi sudah ada semua di meja cepat ya karena sudah matang, nah ini nasinya mau tak **paro** lur karena nasinya banyak.”
(V5/5.49/Ck/Fr)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam Bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud frasa verbal yaitu penyisipan frasa “**tak paro**” yang berarti “saya bagi”. Hal ini karena “**paro**” digunakan untuk menjelaskan tindakan membagi nasi, yang diucapkan secara spontanitas. Pada data ini BI sebagai bahasa utama yang dominan, sedangkan BJ berperan sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini menunjukkan bagaimana penyisipan frasa dari BJ ini dapat menciptakan kedekatan dan mencerminkan latar budaya si penutur.

“Ini tuh tempatnya kalau dibilang **hidden gem** lah ini kriterianya dapat.” (V6/2.08/Ck/Fr)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Inggris (BIg) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud frasa nomina, yaitu penyisipan frasa “**hidden gem**” yang berarti “tempat istimewa yang belum banyak diketahui orang”. Hal ini karena frasa “**hidden gem**” digunakan untuk menjelaskan kualitas tempat yang menurut penutur layak disebut spesial, tersembunyi, dan belum populer. Pada data ini BI sebagai bahasa utama yang dominan, sementara BIng

sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini penyisipan frasa “*hidden gem*” dalam tuturan ini, menunjukkan bahwa penutur menggunakan istilah dari bahasa Inggris sebagai bentuk ekspresi kekaguman dan nilai lebih terhadap tempat yang sedang dibicarakan. Ini juga memperlihatkan bagaimana penutur memanfaatkan bahasa Inggris sebagai bagian dari gaya tutur modern yang akrab digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

“Di kuahnya itu dia ada nambahin *creamy-creamy* nya gitu.” (V6 /5:21/Ck/Pk)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Inggris (BIg) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata ulang sifat (adjektiva) yaitu penyisipan kata “*creamy-creamy*” yang berarti “lembut- lembut”. Hal ini karena kata “*cremy-creamy*” digunakan untuk menjelaskan tekstur dan rasa kuah yang kental dan lembut. Pada data ini BI sebagai bahasa utama yang dominan, sedangkan BIing sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini penyisipan kata “*creamy-creamy*” memperlihatkan bagaimana bahasa Inggris digunakan secara kreatif untuk memperkaya ungkapan rasa dan identitas modern dalam komunikasi lisan.

“Nasi goreng yang ada *smooky-smoknya* gitu gurih” (V6/ 7:52/Ck/Pk)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Inggris (BIg) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata ulang sifat (adjektiva), yaitu penyisipan kata “*smooky-smoknya*” yang berarti “berasap atau memiliki aroma asap”. Hal ini karena kata “*smooky-smoknya*” digunakan untuk menggambarkan ciri khas rasa nasi goreng yang dimaksud, yakni memiliki cita rasa pangangan atau gosong yang menggugah selera. Pada data ini BI sebagai bahasa utama yang dominan sedangkan BIing sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini, penyisipan unsur bahasa Inggris ini menunjukkan gaya bahasa kreatif penutur dalam mendeskripsikan makanan agar terasa lebih menarik dan modern. Hal ini juga mencerminkan pengaruh globalisasi dalam praktik berbahasa dalam masyarakat, khususnya generasi muda yang sering mencampurkan unsur bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.

“Yang punya warung rumahnya **gede tenan** itu ya orang- orang kaya gabut ya kayak gini” (V7/2:33/Ck/Fr)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud penyisipan frasa sifat (adjektiva) yaitu penyisipan frasa “gede tenan” yang berarti “besar sekali” atau “sangat besar”. Hal ini karena kata tersebut digunakan untuk memberikan penekanan pada ukuran rumah yang dimiliki oleh pemilik warung. Pada data ini BI berperan sebagai bahasa utama yang dominan, sedangkan BJ berfungsi sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini penyisipan kata “gede tenan” menunjukkan bahwa penutur menyisipkan serpihan kata BJ untuk mengekspresikan sesuatu secara lebih ekspresif dan memberikan nuansa kedaerahan dalam tuturan, hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa Jawa masih hidup dan digunakan secara kreatif dalam komunikasi lisan, terutama untuk mengekspresikan identitas sosial dan budaya.

“Dari dulu rica **mentok** sudah ada sama masakan Jawa tapi ga sebanyak ini, rica **mentok** sama sambal belut sama soto dulu andalannya tapi sekarang soto nya cuma pelengkap “ (V7/ 5:17 /Ck/ Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata benda (nomina), yaitu penyisipan kata “mentok”, yang berarti “itik” atau sejenis “bebek”. Hal ini karena kata “mentok” digunakan untuk menyebut jenis lauk yang biasa diolah dengan bumbu rica dan disajikan dalam masakan tradisional Jawa. Pada data ini BI digunakan sebagai bahasa utama yang dominan, sedangkan BJ sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini mencerminkan dinamika bahasa dalam masyarakat Jawa modern, di mana unsur lokal tetap dipertahankan dalam tuturan sehari-hari penggunaan kata “mentok” tidak hanya menunjukkan keberagaman leksikal, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas lokal yang membedakan jenis masakan ini dari jenis makanan lainnya.

“Kalau pas **grand opening** belum serame ini mas ya 5 kilo“ (V7/ 5:44/Ck/Fr)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa

Inggris (BIg) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud frasa nominal, yaitu penyisipan frasa “*grand opening*” yang berarti “acara pembukaan resmi”. Hal ini karena kata “*grand opening*” digunakan oleh penutur untuk menyebut momen awal dibukanya suatu tempat secara resmi. Pada data ini BI menjadi bahasa utama yang dominan, sedangkan BIng sebagai bahasa sisipan. Dalam video data ini, penyisipan “*grand opening*” juga memperlihatkan bagaimana bahasa Inggris digunakan untuk memberi kesan modern dan mengikuti tren dalam percakapan sehari-hari.

“Ini tak campur sama **oseng kates**”

(V7/ 9:33/Ck/Fr)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud frasa nominal (kata benda), yaitu penyisipan kata “*oseng kates*” yang berarti “tumis pepaya muda”. Hal ini karena frasa “*oseng kates*” digunakan untuk menyebut makanan tradisional. Pada data ini BI sebagai bahasa utama yang dominan sedangkan BJ sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini penyisipan unsur BJ dalam kalimat ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan campur kode untuk memperkaya makna dan mempertahankan kekhasan lokal, terutama dalam konteks makanan.

“Empuk tenan, saya nggak ngerti belum pernah makan **endok** gitu ya ini teksturnya berserat kayak daging sapi “ (V7/ 9:33/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata keterangan dan kata benda (nomina), yaitu penyisipan kata “*tenan*” yang berarti “banget / sekali” dan “*endok*” yang berarti “telur”. Hal ini karena kata kata “*tenan*” digunakan untuk menekankan rasa empuk secara lebih ekspresif dan emosional daripada jika hanya menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata “*endok*” digunakan sebagai padanan lokal dari “*telur*”, yang mencerminkan kedekatan penutur dengan kosakata Jawa yang sudah menjadi bagian dari keseharian. Pada data ini BI menjadi bahasa utama yang dominan sedangkan BJ sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini, fenomena campur kode menunjukkan bahwa penutur secara alami mencampurkan unsur-unsur BJ ke dalam BI untuk membentuk gaya tutur yang santai, ekspresif, dan mencerminkan identitas kedaerahan. Hal ini

mencerminkan praktik komunikasi dalam masyarakat Jawa modern, di mana penggunaan BI dan BJ saling melengkapi dalam satuan tutur.

“Nah warungnya itu ada di seberang ya, ini harus di support lur kita ramaikan ya di **share** jangan lupa.” (V8/ 1:26/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Inggris (BIg) dan Bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata kerja (verba), yaitu penyisipan kata “*share*” yang berarti “membagikan”. Hal ini karena kata “*share*” digunakan dalam konteks ajakan informal untuk mendukung dan membagikan informasi mengenai keberadaan warung. Pada data ini BI sebagai bahasa utama yang dominan sedangkan BJ sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini, penyisipan kata “*share*” menunjukkan pengaruh istilah digital dan promosi media sosial, untuk menciptakan nuansa ajakan yang bersahabat, modern, dan komunikatif.

“Berarti ikannya ini emang nyari di kali sekitar sini **ngeten** mbah.” (V8/ 3:41/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata keterangan (adverbia) dan kata sapaan yaitu penyisipan kata “*ngeten*” yang berarti “seperti ini” dan “*mbah*” yang merupakan sapaan khas Jawa untuk orang tua atau yang dituakan. Hal ini karena kata “*ngeten*” digunakan untuk menegaskan kondisi atau situasi tertentu yang sedang dibicarakan, dalam hal ini berkaitan dengan asal ikan yang dicari di sungai sekitar. Sedangkan kata “*mbah*” digunakan untuk menyapa atau menghormati lawan bicara yang lebih tua. Pada data ini BI sebagai bahasa utama yang dominan, sedangkan (BJ) sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini, penyisipan kata “*ngeten*” dan “*mbah*” menunjukkan bahasa Jawa tetap hidup dalam ruang interaksi sehari-hari, dan digunakan secara kreatif untuk menunjukkan identitas budaya dan hubungan sosial antar penutur.

“Aku **nak mangan** kayak gini ingat waktu dulu kecil.” (V8/6:30/Ck/Fr)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa

(BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud frasa (verba), yaitu penyisipan kata “nak” yang berarti “ mau” dan “mangan” yang berarti “makan”. Hal ini karena frasa “nak mangan” digunakan penutur untuk mengungkapkan keinginan atau dorongan terhadap makanan yang sedang dibahas, yang dalam konteks ini memunculkan kenangan masa kecil. Pada data ini (BI) sebagai bahasa utama yang dominan sedangkan BJ. Dalam data ini penyisipan frasa “nak mangan” menunjukkan bagaimana bahasa Jawa tetap hidup dan digunakan untuk menyampaikan nostalgia dan rasa kedekatan terhadap pengalaman masa lalu.

“Pecel pakai sayur rebusan bayam ini mantap **best tenan** ini.” (V9/ 7:47/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud frasa adjektiva, yaitu penyisipan frasa “**best tenan**” yang berarti “sangat enak sekali”. Hal ini karena frasa “**best tenan**” digunakan untuk mengekspresikan kekuatan rasa dan kepuasan penutur terhadap pecel yang menggunakan sayur rebusan bayam. Pada data ini BI utama yang dominan, sedangkan BJ sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini, fenomena campur kode sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Jawa modern, di mana BI dan BJ saling mempengaruhi dan membentuk gaya tutur yang khas.

“Aku udah naruh gula sepuasnya yang penting habis kata si mbahnya **railok** kalau nggak habis” (V10/ 5:24/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata verba, yaitu penyisipan kata “**railok**” yang berarti “tidak pantas”. Hal ini karena kata “**railok**” sebagai bentuk teguran atau peringatan agar makanan tidak disisakan. Pada data ini BI sebagai bahasa utama yang dominan sedangkan BJ sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini penyisipan kata “**railok**” memperkaya makna tuturan dengan membawa nilai-nilai budaya Jawa, yaitu pentingnya menghargai makanan dan tidak menyisakannya.

“Hmm jadi luarnya itu ada **crispy-crispy** nya, ini kalau buka samping rumahku aku beli tiap hari” (V10/ 8:50/Ck/Pk)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Inggris (BIg) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata sifat (adjektiva), yaitu penyisipan kata “**crispy-crispy**” yang berarti “renyah”. Hal ini karena kata “**crispy-crispy**” digunakan untuk menggambarkan tekstur makanan dan memperkuat kesan kelezatan yang ingin disampaikan oleh penutur. Pada data ini BI menjadi bahasa utama dan dominan sedangkan BIg sebagai bahasa sisipan. Dalam data ini memperlihatkan bagaimana pengaruh globalisasi dan media sosial membuat penutur memadukan unsur bahasa asing ke dalam ujaran sehari-hari, khususnya untuk mendeskripsikan hal-hal yang bersifat trendi seperti makanan.

“Sorry mbah **setunggal porsi pinten** mbah” (V10/11:16/Ck/Kt)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya fenomena campur kode yang dilakukan oleh Dyodoran. Dyodoran melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Jawa (BJ) ke dalam bahasa Indonesia (BI). Campur kode dalam tuturan ini berwujud kata sapaan dan frasa nominal, yaitu penyisipan kata “**mbah**” yang merupakan sapaan khas dalam BJ untuk orang yang lebih tua, dan frasa “**setunggal porsi pinten**” yang berarti “satu porsi berapa (harganya)”. Hal ini karena kata “**mbah**” digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap penjual yang lebih tua, sementara frasa “**setunggal porsi pinten**” digunakan untuk bertanya harga makanan dalam bahasa Jawa yang sopan. Dalam data ini penyisipan unsur BJ tersebut memperlihatkan bahwa penutur tidak hanya ingin bertanya, tetapi juga membangun relasi sosial yang hangat dan penuh hormat, hal itu merupakan ciri khas dalam budaya komunikasi masyarakat Jawa. Selain itu, hal ini menggambarkan bagaimana bahasa Jawa tetap hidup dan digunakan secara fungsional dalam konteks komunikasi lisan masyarakat Jawa modern, terutama untuk memperkuat nilai-nilai sopan santun dan kearifan lokal.

2. Faktor Penyebab Campur Kode dalam Video Youtube *Food Vloger*

a. Menghormati Lawan Tutur

Dalam konteks masyarakat Jawa, penggunaan bahasa krama atau istilah sopan merupakan bagian dari etika komunikasi. Dyodoran kerap menyisipkan kata atau frasa bahasa Jawa saat berbicara dengan penjual yang lebih tua, seperti penggunaan “**mbah**”, “**sugeng siang**”, atau “**setunggal porsi pinten**”. Hal ini menunjukkan upaya untuk tetap menjaga kesantunan dan rasa hormat dalam komunikasi lisan. Sebanyak lima data menunjukkan bahwa faktor penghormatan menjadi pendorong utama campur kode.

b. Keinginan untuk Menjelaskan atau Menafsirkan

Sebanyak tujuh data menunjukkan bahwa Dyodoran menggunakan campur kode untuk memperjelas atau menegaskan makna, terutama dalam konteks mendeskripsikan rasa makanan, harga, suasana, dan pengalaman kuliner. Contohnya, kata “creamy- creamy” digunakan untuk menggambarkan kuah bakmi godog yang kental, atau kata “include” untuk menegaskan bahwa harga makanan sudah mencakup kuah opor. Campur kode menjadi alat bantu untuk memperkaya informasi kepada penonton, terutama bila istilah asli tidak sepenuhnya dapat menggambarkan intensitas atau tekstur secara jelas. Ini menunjukkan bahwa campur kode juga berperan sebagai strategi penambahan makna dalam tuturan.

c. Identifikasi Ragam dan Identitas Sosial

Campur kode juga digunakan sebagai sarana menampilkan identitas budaya dan sosial penutur. Sebanyak 21 tuturan mengandung campur kode karena penutur secara sadar menunjukkan jati diri kulturalnya, misalnya dengan menggunakan istilah “pawon”, “iwak kali”, “oseng kates”, atau “endok”. Istilah-istilah ini lekat dengan budaya Jawa dan digunakan untuk menambah kedekatan dengan penonton serta menciptakan kesan lokal dan otentik. Dyodoran sebagai penutur bilingual mengekspresikan identitasnya melalui penggunaan bahasa lokal dalam konteks informal. Hal ini memperkuat fungsi bahasa sebagai penanda identitas sosial dan budaya dalam komunikasi lisan.

d. Pengaruh Globalisasi dan Teknologi

Campur kode dengan bahasa Inggris mencerminkan pengaruh globalisasi serta kemajuan teknologi. Istilah seperti “live”, “searching”, “share”, “grand opening”, “hidden gem”, dan “crispy-crispy” menjadi bagian dari gaya bahasa kontemporer yang sering digunakan oleh generasi muda atau konten kreator di media sosial. Bahasa Inggris dalam hal ini digunakan untuk menampilkan kesan modern, mengikuti tren, atau sekadar menyesuaikan dengan kebiasaan bahasa digital. Fungsi campur kode dalam konteks ini bukan hanya sebagai penanda makna, tetapi juga sebagai strategi gaya bahasa untuk membangun citra kekinian dan menarik perhatian khalayak luas, termasuk penonton luar daerah atau luar negeri.

B. Pembahasan

1. Unsur bahasa dalam campur kode video youtube Dyodoran

Bentuk campur kode dalam video youtube Dyodoran yaitu penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dalam video tersebut terjadi dalam bentuk penyisipan kata, frasa, dan perulangan kata. Hal itu sependapat dengan pernyataan Suwito (1983:76) yang membagi campur kode menjadi beberapa jenis, yaitu

penyisipan berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata dan idiom. Dalam video youtube Dyodoran ditemukan sebanyak 45 tuturan yang mengandung fenomena campur kode. Campur kode dalam video tersebut dapat dilihat pada tuturan Dyodoran, yang ada dalam 10 video tersebut, terdapat penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia ketika berbicara. Campur kode tersebut dapat terjadi karena Dyodoran dalam video youtube merupakan penutur dwibahasa. Hal itu dilakukan dengan maksud penutur menyampaikan pembicaraan dalam bahasa yang dikuasai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2018) dan Ananda, D. (2024). Hasil penelitian Hapsari (2018) menunjukkan ditemukan bentuk wujud campur kode berupa unsur kata, frasa, kata ulang, idiom, dan klausa. Sedangkan, hasil penelitian Ananda, D. menunjukkan bahwa ditemukan bentuk wujud campur kode berupa unsur kata, frasa, klausa, dan perulangan kata. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang ditemukan adalah penyisipan kata, frasa, idiom, baster, dan repetisi menggunakan multilingual empat bahasa, sedangkan penelitian ini menggunakan bilingual dengan dua bahasa.

2. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam 10 video youtube Dyodoran

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam video youtube Dyodoran, meliputi faktor menghormati lawan tutur, identifikasi ragam, keinginan untuk menafsirkan, dan globalisasi. Faktor tersebut sesuai dengan pernyataan Suwito (1985: 77) yang menyatakan bahwa campur kode dapat terjadi karena: (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan menjelaskan atau menafsirkan. Namun, dalam penelitian ini, faktor “identifikasi peranan” tidak ditemukan di channel youtube Dyodoran. Peneliti ini justru menemukan faktor- faktor yang relevan dengan penelitian ini, yaitu faktor menghormati lawan tutur dan globalisasi. Faktor identifikasi ragam, faktor menghormati lawan tutur, dalam campur kode terjadi berdasarkan latar belakang penutur sebagai masyarakat bilingual. Sedangkan faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan dan faktor globalisasi, terjadi karena masuknya istilah-istilah populer karena pengaruh globalisasi, serta keinginan untuk memperjelas makna dalam menciptakan suasana komunikasi. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ananda, D. (2021) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, faktor penyebab campur kode, yaitu dipengaruhi faktor peranan, identifikasi ragam dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2024) dan Hapsari (2018).

Dalam penelitian Handayani (2024) penyebab terjadinya campur kode dipengaruhi oleh faktor mitra tutur, keterbatasan padanan kata, keterbatasan penggunaan kode, dan penggunaan istilah populer, sedangkan dalam penelitian Hapsari (2018), faktor penyebab campur kode dipengaruhi oleh pengenalan budaya, pemilihan kata yang mudah diingat, keterbatasan padanan kata, penghalusan ungkapan. Sementara itu, dalam penelitian ini tidak ditemukan faktor-faktor tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sepuluh video yang diunggah di kanal YouTube Dyodoran, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode muncul secara intensif, konsisten, dan menjadi salah satu ciri khas utama dari gaya bertutur yang digunakan oleh kreator maupun partisipan dalam video. Penggunaan campur kode bukan sekadar kebetulan atau variasi linguistik semata, melainkan menjadi bagian dari gaya komunikasi yang sengaja dibentuk dan dipertahankan. Hal ini mencerminkan bahwa praktik berbahasa dalam kanal tersebut memiliki karakteristik khas, yang menunjukkan adanya kesadaran pragmatis dan sosial dalam menyusun tuturan. Fenomena campur kode yang diamati dalam video-video tersebut melibatkan tiga bahasa secara bersamaan, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Ketiga bahasa ini digunakan secara bergantian dan saling mengisi dalam satu konteks ujaran. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa dasar yang digunakan secara umum, sementara bahasa Jawa memberikan nuansa lokal dan identitas kultural, sedangkan bahasa Inggris disisipkan untuk menunjukkan kesan modern, trendi, atau mengikuti istilah yang populer di ruang digital.

Pemilihan penyisipan bahasa-bahasa ini tampak dilakukan secara natural dan fleksibel sesuai dengan situasi komunikasi yang sedang terjadi dalam video. Bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup kata, frasa, dan perulangan kata. Campur kode dalam bentuk kata terjadi ketika penutur menyisipkan satuan leksikal dari bahasa lain ke dalam kalimat. Dalam bentuk frasa, penutur menggunakan kelompok kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah sebagai bagian dari struktur tuturan. Sementara itu, perulangan kata berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap makna tertentu, serta memperjelas pesan dalam konteks interaksi yang bersifat lisan dan ekspresif. Dalam konteks video YouTube yang bersifat menghibur, bentuk-bentuk campur kode ini memperkuat daya tarik komunikasi dan memperkaya gaya bahasa yang digunakan.

Sebaliknya, bentuk campur kode yang lebih kompleks seperti idiom dan klausa tidak ditemukan, yang

menunjukkan bahwa penggunaan campur kode cenderung bersifat sederhana dan mudah dipahami audiens.

Penelitian ini juga mengidentifikasi empat faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan kanal Dyodoran. Pertama, faktor kesopanan atau penghormatan terhadap lawan tutur, di mana penutur memilih bahasa tertentu untuk menunjukkan rasa hormat atau menyesuaikan diri dengan audiens. Kedua, faktor identifikasi ragam bahasa, yakni penggunaan bahasa sebagai cerminan identitas sosial, budaya, atau etnik penutur. Ketiga, faktor pengaruh globalisasi, yaitu penggunaan istilah asing seperti bahasa Inggris untuk menunjukkan keterbukaan terhadap budaya global, serta mengikuti arus modernitas dalam dunia digital. Keempat, adanya keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan suatu konsep agar lebih mudah dipahami oleh audiens, terutama ketika istilah dalam bahasa asing lebih relevan digunakan dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa campur kode dalam kanal Dyodoran tidak hanya mencerminkan fleksibilitas berbahasa, tetapi juga menjadi representasi dari strategi komunikasi yang kompleks. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial seperti YouTube telah menjadi ruang baru bagi praktik kebahasaan yang bersifat dinamis, kreatif, dan penuh makna. Campur kode bukan hanya mencerminkan dinamika bilingualisme dalam masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi identitas penutur di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, D., & Mintowati. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Kkn Di Desa Penari Karya Awi Suryadi. *Balapa*, 11(4), 304–314.
- Agustina, Abdul Chaer dan Leonie. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rienaka Cipta
- Aslinda. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Handayani. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Ning Umi Laila pada Media YouTube: Kajian Sosiolinguistika. Universitas Negeri Surabaya.
- Hapsari, N. R., & Mulyono. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Video YouTube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.

- Manaf. (2021). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17374/2/F032171002_tesis_bab%201-2.pdf
- Mesthrie, R., Swann, J., Deumert, A., & Leap, W. L. (2009). *Introducing Sociolinguistics* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. London & New York: Routledge Publishing.
- Mubarak, H. (2016). Sikap Bahasa Masyarakat Banjar dalam Ranah Keluarga dan Pemerintah Kabupaten Kotabaru Kecamatan Pulau Laut Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Cendekia*. Volume. 4, No.7